

MENGUNGKAP MAKNA DIBALIK TOPENG
(Pembuatan Film Dokumenter tentang Pengungkapan Makna-makna
Tersembunyi Kesenian Tari Topeng Cirebon, Jawa Barat)



NASKAH PUBLIKASI

Disarikan dari Laporan Proyek Komunikasi yang Diajukan untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan
Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Oleh

Nama : Aldi Iryandi

NIM: 13321082

Ali Minanto, S.Sos., M.A.

NIDN. 0510038001

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta

2018

Naskah Publikasi

MENGUNGKAP MAKNA DIBALIK TOPENG
(Pembuatan Film Dokumenter tentang Pengungkapan Makna-makna
Tersembunyi Kesenian Tari Topeng Cirebon, Jawa Barat)

Disusun Oleh:

Aldi Iryandi
NIM. 13321082

Telah disahkan dosen pembimbing skripsi pada: **23 JAN 2018**

Dosen Pembimbing Skripsi,



Ali Minanto, S.Sos., M.A.
NIDN. 0510038001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Muzayin Nazaruddin, S.Sos., M.A.
NIDN: 0516087901

MENGUNGKAP MAKNA DIBALIK TOPENG
(Pembuatan Film Dokumenter tentang Pengungkapan Makna-makna
Tersembunyi Kesenian Tari Topeng Cirebon, Jawa Barat)

Aldi Iryandi

Mahasiswa Ilmu Komunikasi FPSB UII
Menyelesaikan studi pada tahun 2018

Ali Minanto

Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

ABSTRACT

Aldi Iryandi. 13321082. *Revealing the Meaning behind the Mask. Documentary Film Making about Disclosure of Hidden Meanings of Cirebon Mask Dance, West Java. Communication Project. Communication Studies Program, Faculty of Psychology Social and Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.*

Cirebon Mask Dance art is increasingly experiencing degradation where the meanings of this dance begin to be forgotten over time. In the area of Cirebon City, Mask Dance is only seen as a mere entertainment without knowing the purpose of the dance. However, there is a village that tries to defend and pass on the meanings of Topeng Dance, namely Slangit Village. Slangit Village is the birthplace of the Slangit Style Mask Dance, which is called Panji Asmara. The studio is led by Inu Kertapati as the maestro of the Slangit Style Mask Dance.

This work project is a news documentary that uses an expository approach. News Documentary is chosen because it matches the purpose of this film, which conveys information about the hidden meanings of Cirebon Mask Dance. And the expository approach becomes an intermediary in explaining the narrative by displaying appropriate images, so the message will be more easily understood by the audience.

This documentary tries to open the minds of the public about the importance of knowing the fifth meaning of Wanda Dance Mask that teaches about the process of human life and explains about the values of Islam contained therein. By exposing these meanings, it is expected to be beneficial to the audience.

Keywords: Cirebon Mask Dance, Degradation, News Documentary.

Pendahuluan

Cirebon memiliki sebuah kesenian tari yang melegenda, yaitu Tari Topeng Cirebon. Namun Tari Topeng perlahan mulai kehilangan otentisitasnya dan makna yang sedikit demi sedikit terlupakan pada tari ini. Saat ini, Tari Topeng hanya dianggap sebagai hiburan semata. Pudarnya kesakralan dan otentisitas Tari Topeng dapat dilihat ketika Tari Topeng tampil pada suatu acara tertentu, dimana Tari Topeng seharusnya ditampilkan dengan semestinya. Penggunaan musik pengiring gendang dan gamelan tidak lagi dilakukan secara *on the spot*, tetapi sering menggunakan rekaman musik *tape* dalam pementasannya. Kemajuan teknologi memang memudahkan para seniman untuk menampilkan Tari Topeng, tapi secara tidak sadar kesakralan dan otentisitas Tari Topeng menjadi memudar. Pewarisan makna-makna yang tidak menyeluruh juga membuat makna tersebut terlupakan. Kemudahan-kemudahan inilah yang menjadi faktor mulai terkikisnya keorisinilan dari Tari Topeng.

Kurangnya dukungan dari pemerintah juga membuat Tari Topeng minim apresiasi dan ruang pertunjukkan, kesenian lain berupa kesenian rupa, sastra dan suara pun mengalaminya. Tari Topeng dan kesenian lain hanya bisa mengikuti arus tanpa adanya dukungan dari pemerintah setempat. Terdapat banyak sekali seniman di Cirebon yang tidak memiliki ruang apresiasi untuk memamerkan karya-karya mereka. Saat ini para seniman di Cirebon hanya berkiprah di ruang lingkup masing-masing (Yanfaunnas, Ilmi, 2017;<http://www.radarcirebon.com/minim-ruang-pamer-karya-seniman-cirebon-bagai-air-mengalir.html>, diakses tanggal 5 Februari 2018).

Meskipun minimnya dukungan dari pemerintah dan terkikisnya makna-makna dari Tari Topeng, kesenian ini masih tetap ada dan tidak mengalami kepunahan. Karena sampai saat ini terdapat beberapa sanggar baik di kota maupun desa yang masih aktif dalam mengajarkan Tari Topeng. Berbekal keinginan dan sumber daya pengajar yang semakin sedikit, tidak membuat Tari Topeng berhenti dalam pelestariannya.

Dahulu Tari Topeng sendiri berhasil dimaksimalkan dengan baik dalam penyampaian dakwah oleh Sunan Gunung Jati dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah Cirebon. Tari Topeng sendiri diciptakan dengan tujuan untuk menyampaikan pesan dakwah Islam tentang proses kehidupan manusia. Dalam Tari Topeng ini sangat mengandalkan komunikasi nonverbal dalam penyampaian

pesannya. Komunikasi nonverbal yang berarti “tanpa kata”, dimana mengacu kepada sumber diluar apa yang diucapkan yang mempengaruhi makna pesan (Goodall,dkk., 2010 : 63). Komunikasi nonverbal tidak hanya meliputi bahasa tubuh dalam mengekspresikan makna tetapi objek lain seperti pakaian dan aksesoris tertentu yang juga mempunyai makna yang disampaikan.

Kesenian Tari Topeng mengandung simbol-simbol dan aspek kehidupan yang melambangkan tentang kepemimpinan, kebijaksanaan, cinta dan bahkan kemarahan. Penggambaran tentang kepemimpinan, kebijaksanaan, cinta dan kemarahan ditunjukkan melalui warna topeng yang dikenakan ketika sedang menari (Soekardi, 2009, *Sejarah perkembangan Topeng Cirebon*; <https://sanggarcendrawasih.wordpress.com/tari-topeng/sejarah-perkembangan-tari-topeng-cirebon>; diakses tanggal 26 Desember 2016). Topeng tersebut menjadi simbol atau perwujudan karakter yang sedang diperani oleh penarinya.

Tari Topeng juga menggambarkan tentang perjalanan hidup manusia dari lahir hingga menuju usia senja. Arti dari Tari Topeng inilah yang jarang diketahui oleh masyarakat luas dan masyarakat Cirebon khususnya. Dan hilangnya otentisitas budaya dimana Tari Topeng Cirebon mengalami pergeseran makna dari sebuah kesenian yang menjadi media dakwah hingga menjadi kesenian yang hanya diartikan sebagai hiburan semata. Semakin pudarnya kesakralan dari Tari Topeng ini membuat makna dan maksud sesungguhnya menjadi tidak diketahui oleh generasi muda.

Hampir seluruh sekolah baik Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) mewajibkan muridnya untuk menggelar sebuah pentas seni dimana terdapat Tari Topeng Cirebon sebagai pertunjukkan utamanya. Pembelajaran dan praktek Tari Topeng dikalangan siswa SMA dan SMP sendiri sudah menjadi salah satu aspek penilaian pada Mata Pelajaran Kesenian di kurikulum sekolah. Hal ini membawa dampak positif dalam pelestarian Tari Topeng, namun pada prosesnya tidak dijelaskan secara detail tentang makna-makna dari setiap gerakan yang ada. Tidak hanya itu, masih banyak penari-penari yang belum mengetahui nilai-nilai Islam yang terkandung pada Tari Topeng. Mereka hanya mempelajari Tari Topeng pada segi teknis, tanpa mengetahui makna tarian yang mereka lakukan.

Oleh karena itu proyek ini dibuat untuk memberikan informasi mengenai makna-makna tersembunyi dari Tarian yang mereka pentaskan di Sekolahnya. Pemahaman mengenai makna dari Tari Topeng sendiri menjadi penting, karena *islamic value* atau nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam setiap pesan yang disampaikan. Tari Topeng seharusnya menjadi suatu kebudayaan yang edukatif dilihat dari pesan-pesan moral islam yang tersembunyi didalamnya. Kurangnya pemahaman tentang makna inilah yang menjadi salah satu faktor mengapa terjadi reduksi Tari Topeng menjadi sekedar tontonan semata.

Sejak kemunculannya, Tari Topeng Cirebon menjadi sangat terkenal dan sudah menjadi *icon* budaya dari Kota Cirebon. Pada setiap upacara atau perayaan setidaknya pasti selalu ada penampilan dan pertunjukkan Tari Topeng Cirebon. Setiap gerakan dari Tari Topeng Cirebon memiliki arti dan makna tersendiri. Begitupun dengan pakaian yang digunakan oleh sang penari yang memiliki maksud dan memiliki peran dalam memperkuat karakter atau *lakon* yang sedang diperankan oleh penari. Poin utama dari Tari Topeng Cirebon adalah terletak pada topeng itu sendiri.

Topeng tersebut mempunyai ekspresi yang diukir diatas kayu yang menyerupai muka yang mana akan dipakai oleh penari untuk menunjukkan *lakon* apa yang sedang dia perankan. Warna dan bentuk ekspresi wajah dalam ukiran topeng-topeng tersebut yang sangat berkarakter dan mempunyai peran dalam menyampaikan ekspresi *lakon* yang sedang dimainkan.

Proyek ini akan lebih berfokus pada makna-makna yang tersembunyi pada gerakan-gerakan, simbol-simbol seperti Topeng yang ada pada Tari Topeng Cirebon. Film dokumenter dipilih sebagai media yang cocok dalam mengungkap makna-makna tersembunyi tersebut, karena media *audiovisual* dapat lebih menggambarkan dengan jelas tentang bagaimana gerakan-gerakan yang ada pada Tari Topeng Cirebon.

Film dokumenter ini juga akan memperlihatkan fenomena yang terjadi pada Tari Topeng saat ini. Fenomena dimana adanya perbedaan metode pengajaran Tari Topeng antara Desa dan Kota. Metode desa yang masih mempertahankan tradisi pengajaran dan pembelajaran yang alami, sedangkan kota yang lebih mengutamakan pembelajaran secara teknis tanpa didasari dengan pengetahuan dari Tari Topeng itu sendiri.

Tinjauan Pustaka

Abdi Dalem adalah sebuah karya film dokumenter yang menggunakan gaya pendekatan ekspositoris dalam pembuatannya. Film ini merupakan karya dari salah satu mahasiswa Jurusan Televisi Institut Seni Indonesia bernama Bowo Santoso. Dalam film ini terdapat narasi yang menjadi penyampaian informasi utama yang ditunjang dengan gambar atau *footage*. Setiap informasi yang disampaikan narasi akan dipadukan dengan gambar-gambar yang berkaitan dengan apa yang dijelaskan. Film ini menjelaskan tentang tingkatan dan pangkat yang berbeda-beda dalam struktur Abdi Dalem keraton yang mana masyarakat tidak banyak yang mengetahuinya. Tidak hanya itu, dalam film ini juga mengungkap filosofi tersembunyi yang terdapat pada pakaian yang digunakan Abdi Dalem.

Filosofi berpakaian yang memiliki makna kearifan lokal maupun tradisional dalam kehidupan. Pakaian yang memiliki makna filosofis ini akan dijelaskan dan menjelaskan bagaimana *Abdi Dalem* membaktikan dirinya kepada sultan dan keraton yang merupakan anugerah bagi mereka. Adapun film dokumenter lain yang penulis jadikan referensi seperti *Tumiran, Hayuning Bawana, Bumi Raflesia dan Catatan Kaki* yang mana keempat film tersebut juga menggunakan gaya pendekatan ekspositoris pada pembuatannya. Kelima film ini memiliki kesamaan dengan film yang penulis kerjakan, yaitu membahas dan mengungkap tentang filosofi tersembunyi yang terkandung dalam sebuah kebudayaan.

Kerangka Konseptual

a. Film dokumenter sebagai seni edukatif

Media hiburan menjadi salah satu kebutuhan yang penting bagi manusia. Salah satunya media hiburan yang menjadi favorit di seluruh dunia termasuk Indonesia adalah film. Film dari masa ke masa mengalami banyak sekali perkembangan. Film yang pada awalnya hanya dianggap sebagai media hiburan, namun akibat perkembangan film pun menjadi salah satu media komunikasi massa.

Film sudah menjadi salah satu media komunikasi massa yang efektif dalam penyampaian pesan kepada khalayak. Film juga dapat membuat perubahan dalam masyarakat dengan ide atau gagasan cerita yang ditampilkan. Media audiovisual seperti film menjadi sangat efektif dalam mempengaruhi masyarakat yang menontonnya. Film juga merupakan komunikasi massa yang berperan penting dalam penyampaian informasi, seperti contoh: film sejarah Indonesia dimana berkat

adanya film tersebut masyarakat dapat mengetahui bahwa Indonesia pernah berperang dan mengenalkan tokoh-tokoh penting dalam perjuangan Indonesia untuk mencapai kemerdekaan (Nurudin, 2007 : 67-68).

Sama halnya dengan televisi yang bisa saja mempropagandakan sesuatu agar masyarakat terpengaruh, film pun bisa berpengaruh demikian. Film memiliki beragam fungsi seperti fungsi edukasi, informasi dan bahkan fungsi persuasi pada penontonnya. Film dokumenter merupakan salah satu jenis atau *genre* film. Film dokumenter lebih fokus dalam memberikan informasi mengenai topik yang akan dijawab melalui film dokumenter tersebut. Inti dari film dokumenter sendiri adalah untuk menjawab pertanyaan suatu masalah. Oleh karena itu film dokumenter lebih fokus pada informasi dibanding hiburan.

Menurut McQuail dalam Morissan dkk, komunikasi massa adalah sebuah proses komunikasi yang dapat menjangkau kepada skala yang lebih luas seperti publik yang menonton media tersebut (Morissan, dkk., 2010: 1). Film dokumenter adalah sebuah karya seni sekaligus media komunikasi massa yang memberikan penontonnya suatu informasi yang mendetail dan mendalam. Namun film dokumenter sendiri *genre* film yang jarang diminati masyarakat pada umumnya, berbeda dengan film fiksi atau film bercerita dimana banyak orang yang menyukainya.

Banyak sekali film-film dokumenter yang membahas tentang isu-isu dan informasi yang menarik atas topik tertentu. Bagaimana penyajian film dokumenter yang terkesan monoton dan membosankan menjadi alasan mengapa film dokumenter jarang diminati oleh masyarakat pada umumnya. Pada dasarnya film dokumenter adalah suatu seni yang mengandung kultural edukatif (Peransi, 2005 : 45).

Sebagai seni edukatif, film dokumenter membutuhkan proses pendekatan yang intens dan panjang kepada objek yang diangkat pada film tersebut. Pendekatan terhadap objek sangat penting demi mendapatkan informasi-informasi penting untuk memperkuat film dokumenter itu sendiri. Masyarakat pada umumnya tidak memperhatikan hal ini, karena perhatian mereka teralihkan oleh film bercerita yang menyajikan pemeran-pemeran dengan penampilan menarik dan tempat-tempat yang menarik. Penonton tidak menyadari bahwa film dokumenter lebih memberikan manfaat yang banyak ketimbang dengan film bercerita, karena film

dokumenter dapat membantu masyarakat untuk berpikiran terbuka dan tidak memandang dari satu perspektif saja. (Peransi, 2005 : 47).

Tidak hanya menjadi seni yang edukatif, film dokumenter juga dapat menjadi media dalam mempromosikan daerah tertentu. Media *audio-visual* seperti film sangat efektif dalam mempromosikan daerah tertentu dibanding dengan buku atau majalah. Oleh karena itu, film dokumenter seharusnya bisa menjadi sarana dalam memperkenalkan suatu daerah atau kesenian tertentu kepada masyarakat luas melalui penggambaran *scene-scene* yang memementingkan aspek sinematik dan estetik dalam pembuatannya. Namun masih banyak film dokumenter yang hanya berfokus pada konten atau informasi ketimbang pada aspek sinematografinya (Effendy, 2008 : 53).

Aspek sinematik maupun konten sebuah film dokumenter menjadi sangat penting dan tidak bisa hanya berfokus pada salah satunya saja. Film dokumenter menjadi lebih menarik dan tidak monoton ketika pembuat memperhatikan soal aspek sinematik dan konten, agar penonton tidak hanya mendapatkan informasi yang menambah wawasan mereka, tetapi juga dapat memenuhi kepuasan mereka dalam menonton sebuah film dengan penyajian film estetis. Pemilihan instrumen musik juga menjadi salah satu aspek yang tidak bisa dilupakan, karena musik juga sangat membantu dalam penyajian *scene* untuk membangun dan menyalurkan *mood* kepada penonton.

b. Komunikasi Nonverbal dalam sebuah Kesenian Tari sebagai penyampaian Pesan

Penyampaian pesan tidak hanya melalui verbal atau ucapan, tetapi melalui bahasa tubuh atau segala sesuatu diluar kata atau ucapan. Makna dari sebuah pesan tidak hanya disampaikan melalui ucapan atau perkataan saja, melainkan dengan bahasa tubuh atau *body language*. Komunikasi nonverbal adalah sebuah “bahasa diam” dan “dimensi tersembunyi”, dimana pesan-pesan komunikasi nonverbal terdapat pada konteks komunikasi. Seperti contohnya, ekspresi wajah seseorang yang sedang gugup karena pengalaman pertama berbicara didepan banyak orang. Ekspresi gugup itu yang dimaksud dengan “bahasa diam”, karena tanpa diberi tahu penonton dapat melihat dengan jelas bagaimana ekspresi dari orang tersebut (Mulyana, 2015: 344).

Gestur tubuh merupakan aspek dalam memaknai sebuah pesan komunikasi nonverbal. Bahasa tubuh secara tidak langsung mewakili apa yang seseorang rasakan dan media lain dalam menyampaikan pesan. Komunikasi nonverbal tidak hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau pada percakapan antara individu, tetapi juga komunikasi nonverbal dalam diaplikasikan kedalam sebuah kesenian. Salah satu kesenian yang bisa menjadi media komunikasi nonverbal adalah Seni Tari. Dalam sebuah kesenian tari daerah pasti memiliki sebuah makna dan pesan yang ingin disampaikan kepada penontonnya. Cara menyampaikan makna dan pesan tersebut adalah dengan tarian yang mereka lakukan didepan penonton.

Setiap gerakan yang ada pada sebuah seni tari memiliki makna tersembunyi dan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Gerakan tubuh penari mewakili pesan yang disampaikan, sehingga seni tari tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga memberikan pesan yang bermanfaat bagi penontonnya. Penyampaian pesan-pesan tersembunyi ini disalurkan dengan setiap gerakan yang dilakukan. Tidak hanya melalui gerakan, pesan-pesan tersembunyi juga dapat disampaikan melalui aksesoris yang digunakan. Aksesoris seperti topeng atau pakaian yang digunakan penari tidak hanya berfungsi sebagai penghias biasa, tetapi juga memiliki arti-arti yang membuat karakter penari menjadi lengkap.

Salah satu seni tari yang memiliki unsur komunikasi nonverbal ialah Kesenian Tari Topeng Cirebon. Tari Topeng Cirebon adalah sebuah tarian khas dan menjadi *icon* dari Kota Cirebon yang memiliki fungsi sebagai media dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam di wilayah Cirebon. Suatu tari yang dijadikan sebagai media dalam menyampaikan pesan dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam. Unsur komunikasi nonverbal dalam Tari Topeng Cirebon, meliputi gerakan-gerakan pada tari tersebut, aksesoris yang digunakan seperti topeng dan pakaian sang penari. Gerakan-gerakan dalam Tari Topeng Cirebon yang memiliki makna-makna terkandung dan pesan yang ingin disampaikan kepada penontonnya.

Klasifikasi komunikasi nonverbal yang akan dijelaskan pada film dokumenter ini adalah aspek pesan kinesik dan pesan artifaktual. Pesan kinesik atau bisa disebut *body language* menurut Birdwhistel dalam Morissan, yang dimana setiap gerakan tubuh memiliki makna dan konteks komunikasi yang dapat dipelajari oleh penonton (Morissan, 2013: 93-94). Gerakan-gerakan pada Tari Topeng ini mengandung makna perjalanan manusia dari lahir hingga mencapai usia

dewasa. Proses kehidupan manusia inilah yang dijelaskan oleh Tari Topeng melalui gerakan-gerakannya.

Lalu topeng yang digunakan juga merupakan wujud dari peran yang dimainkan. Topeng yang digunakan juga merupakan salah satu komponen utama dalam pesan artifaktual karena topeng merupakan aspek utama dalam pembentukan citra *lakon* dan sebagai penyampai ekspresi. Topeng juga berfungsi dalam menyampaikan identitas yang dimainkan dalam Tari Topeng tersebut. Ukiran-ukiran kayu dan warna yang digunakan pada topeng tersebut memiliki makna yang menunjukkan umur, ekspresi dan kepribadian dari peran atau *lakon* yang ada pada Tari Topeng (Rakhmat, 2012: 285).

Deskripsi Rancangan Karya

Projek ini akan menggunakan film dokumenter sebagai media untuk mengungkap makna-makna tersembunyi dari Kesenian Tari Topeng. Film dokumenter adalah suatu media yang menunjukkan suatu cara-pandang atau paradigma atas isu-isu atau proses-proses *historis* (Atmaja, dkk., 2007: 5). Film ini akan berfokus pada proses-proses Kesenian Tari Topeng dalam menyampaikan pesan pada penonton dan menggunakan pendekatan *news documentary* dengan gaya *Expository*. Pendekatan *news documentary* sendiri adalah pendekatan yang menekankan pada urutan peristiwa.

Dengan konsep menggali berita atau informasi menggunakan wawancara terhadap narasumber yang terkait. Gaya *expository* sendiri adalah sebuah metode film dokumenter yang akan menonjolkan narasi-narasi di sepanjang film ini. Gaya ini digunakan karena dapat menjelaskan informasi dengan lebih detail dan tidak monoton. Menggunakan narasi yang akan didukung oleh *footage-footage* yang selaras dengan apa yang dinarasikan, sehingga film dokumenter akan lebih menarik untuk ditonton (Tanzil, 2010: 6-7).

Footage-footage ini juga berguna untuk menjelaskan informasi secara visual tentang sesuatu yang sulit dipahami oleh lisan dan begitupun sebaliknya, narasi juga dapat membantu menyampaikan informasi yang tidak terdapat pada *footage-footage* yang diambil. Dengan narasi ini juga akan membantu dalam menjelaskan tokoh atau peristiwa yang terdapat pada *footage*. Kombinasi narasi dan *footage* ini akan membuat film dokumenter ini lebih deskriptif dan informatif

dalam penyampaian pesannya. Pendekatan ini membuat film dokumenter ini lebih atraktif, karena adanya dialog atau interaksi dengan tokoh dan peristiwa yang ada.

Film ini nantinya akan dibuat dengan durasi 15 menit yang akan mengutamakan kualitas dari isi dan teknik pengambilan gambar menggunakan teknik sinematografi. Dengan teknik ini diharapkan film dokumenter ini menjadi lebih menarik dan indah untuk ditonton. Dalam proses pembuatan film dokumenter ini akan lebih berfokus pada setting tempat, penataan cahaya, pengaturan *tone* warna dan penambahan-penambahan instrumen-instrumen musik untuk mendukung adegan-adegan yang ada.

Hasil dan Pembahasan

1. Degradasi Kesenian Tari Topeng

Tari Topeng Cirebon yang saat ini mengalami degradasi makna, dimana dahulu masyarakat memandang Tari Topeng sebagai sebuah tuntunan Islam yang digunakan oleh Sunan Gunung Jati dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah Cirebon. Namun, saat ini Tari Topeng hanyalah sebuah tontonan semata, dimana masyarakat mulai melupakan makna-makna dan filosofi dari Tari Topeng khususnya pada masyarakat perkotaan. Salah satu pemicu terjadinya degradasi ini adalah komodifikasi kebudayaan, yang mana suatu kebudayaan harus mengikuti perkembangan jaman agar tetap bertahan. Perubahan-perubahan ini terjadi pada Tari Topeng Cirebon, yang mana Tari Topeng Cirebon seiring berjalannya waktu hanya diprioritaskan untuk komersil saja, sehingga “ruh” dari tarian itu sendiri semakin hilang.

Tuntutan zaman membuat Tari Topeng mengkreasikan tariannya sehingga berbeda dari versi asli dari tarian itu. Identitas dari tarian yang mulai memudar karena para penari tidak lagi menari dengan “rasa”. Sebuah tarian yang dahulu sangat berdampak besar pada kehidupan masyarakat Cirebon, yang mana masyarakat Cirebon mengenal Islam melalui Tari Topeng Cirebon. Terdapat juga sebuah perbedaan metode pembelajaran dan pengajaran antara Sanggar yang berada di Desa dan Kota. Sanggar yang terletak di Kota hanya mengajarkan Tari Topeng dalam aspek teknis semata dan tidak didasari oleh pengetahuan yang kuat akan sejarah dan makna-makna yang terkandung didalamnya. Berbeda dengan sanggar yang terletak di Kota, Sanggar di Desa khususnya Desa Slangit, masih menerapkan metode-metode tradisional yang sudah mereka lakukan turun-temurun

oleh para pendahulunya. Sanggar Panji Asmara yang dipimpin oleh Maestro Tari Topeng gaya Slangit, Inu Kertapati, masih mencoba untuk tetap menerapkan metode-metode tradisional tersebut.

Inu Kertapati menganggap bahwa seorang penari harus mengerti dan paham mengenai makna-makna maupun sejarah Tari Topeng sangatlah penting. Pengetahuan akan sejarah dan makna-makna Tari Topeng dipercaya dapat mempengaruhi penari baik ketika tampil atau bahkan dalam kehidupannya sehari-hari. Terdapat Wiraga, Wirahma, dan Wirasa, yang menjadi tiga unsur yang penting dalam kesenian Tari Topeng. Wiraga adalah unsur yang menyangkut tentang raga atau tubuh dimana sang penari harus dapat menarik setiap gerakan dengan baik dan benar, kemudian Wirahma adalah unsur dimana ketika sudah menguasai tubuh, penari pun harus menyesuaikan tubuhnya dengan irama yang ada.

Harmonisasi antara gerak tubuh dan irama musik adalah unsur-unsur yang harus dikuasai terlebih dahulu oleh sang penari. Lalu, Wirasa yang merupakan unsur terakhir dan unsur paling penting, dimana ketika penari sudah menyelaraskan gerak tubuh dan irama musik, penari juga harus memiliki “rasa” dalam menari itu sendiri. Untuk membangun Wirasa pada sebuah tarian dibutuhkan ketelatenan dan kesabaran yang tinggi, dimana penari harus juga bersungguh-sungguh dalam menghayati setiap gerakan dan memahami seutuhnya tarian tersebut.

Pentingnya memahami dan mengerti tentang makna-makna Tari Topeng juga dapat berdampak kepada kepribadian penari itu sendiri, karena ketika mereka memahami dan menghayati makna-makna Tari Topeng yang mengandung nilai kehidupan bahkan nilai-nilai islam, mereka akan perlahan mengimplementasikan kedalam kehidupannya sehari-hari. Sanggar Panji Asmara sampai saat ini masih mencoba untuk menanamkan tradisi ini sejak dini. Panji Asmara mengedepankan pemahaman tentang Tari Topeng kepada para penari muda, sebelum mereka mempelajari tarian secara teknis.

Projek ini berusaha untuk menunjukkan bagaimana Sanggar Tari Panji Asmara yang berjuang untuk mempertahankan agar nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Topeng tidak dilupakan oleh masyarakat. Diharapkan Sanggar yang ada di Kota dapat menerapkan hal yang sama pada sanggar mereka, agar pewarisan makna-makna tentang Tari Topeng di wilayah Kota pun masih bertahan. Dan diharapkan Sanggar yang berada di Kota dapat memulai untuk sedikit demi sedikit

menanamkan metode-metode tradisi yang mana dapat membuat para penari yang belajar dapat menerima efek positif, tidak hanya skill dalam menari saja tetapi juga memberikan perubahan dalam dirinya.

2. Tari Topeng Cirebon sebagai Pesan Non-verbal

Sebuah kesenian tari seperti Tari Topeng Cirebon mengandalkan komunikasi gerak atau non-verbal untuk menyampaikan maksud atau pesan kepada penonton melalui gerakan yang sedemikian rupa. Tari Topeng Cirebon memiliki pesan-pesan yang mendalam yang disampaikan pada tariannya. Dahulu tarian ini digunakan oleh Sunan Gunung Jati untuk menyebarkan islam di wilayah Cirebon.

Dahulu Tari Topeng sendiri hanya dimainkan oleh satu orang yang mana ia menarikan 5 wanda dengan kostum berwarna netral seperti hitam atau putih, kemudian ia hanya mengganti *kedok* atau topeng yang dipakai ketika pergantian lakon yang ditarikan. Pertunjukan Tari Topeng dalam bentuk awalnya adalah pertunjukan yang sangat lama durasi waktunya. Satu wanda yang ditarikan bisa mencapai 2 jam pertunjukkan, oleh karena itu Tari Topeng saat ini adalah bentuk ringkas dari versi aslinya.

Makna-makna yang terkandung dalam Tari Topeng begitu mendalam sehingga dapat menjadi media dakwah dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah Cirebon. Berikut adalah makna-makna yang terkandung dari kelima wanda topeng :

1. Topeng Panji

Topeng Panji merupakan tahap awal dari kelima wanda Tari Topeng. Kostum yang dominan berwarna putih merupakan cerminan dari bayi yang baru lahir, dimana putih adalah simbol kesucian. Topeng Panji merupakan penggambaran tahap awal dalam kehidupan manusia, yaitu bayi. Gerakan Topeng Panji cenderung diam dan tidak memiliki banyak gerakan. Berbanding terbalik dengan gerakan yang cenderung diam dan halus, iringan musik topeng Panji memiliki tempo yang cepat dan keras.

Gerakan tari dan musik terlihat tidak selaras dan harmonis, karena sangat bertolak belakang. Namun terdapat maksud yang ingin disampaikan dalam ketidak-harmonisan ini, yaitu musik dengan tempo keras dan cepat merupakan penggambaran dari sebuah godaan-godaan yang bersifat negatif terhadap seorang manusia.

Nilai Islam yang ingin disampaikan adalah bagaimana seorang manusia harus tetap tenang ketika godaan-godaan tersebut datang menghampirinya, ia harus tetap tenang dan berpegang teguh kepada Allah SWT. Panji juga merupakan akronim dari *Mapan ning Kang Siji* yang berarti bahwa manusia harus percaya atau teguh pada yang Satu, yaitu Allah SWT.

2. Topeng Samba

Tahap kedua dari Tari Topeng Cirebon adalah Topeng Samba. Samba menggambarkan tentang tahap kehidupan selanjutnya, yaitu masa anak-anak. Menggambarkan anak-anak yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, dimana selalu mencari sesuatu yang baru. Gerakan tari Samba lebih lincah dan ceria, menggambarkan sifat anak-anak yang selalu ingin bermain. Dalam gerakan Samba terdapat gerakan bernama *Jawil* berarti menyapa atau mengajak, yang mana maksud dari gerakan ini adalah seorang anak-anak yang mengajak temannya untuk melakukan suatu hal baru.

Samba merupakan akronim dari *sami'un dan basirun* yang artinya melihat dan mendengar. Nilai islam yang diajarkan oleh Topeng Samba adalah bahwa seorang manusia harus melihat hal-hal yang baik saja dan menjauhkan hal-hal yang buruk. Lalu, seorang manusia harus mendengar hal-hal yang baik pula yang mana seorang manusia harus menjaga mata dan telinganya, seperti yang diajarkan dalam Islam.

3. Topeng Rumyang

Topeng Rumyang adalah tahap ketiga dalam gambaran tahap kehidupan manusia, yaitu masa remaja. Rumyang menggambarkan seorang remaja yang baru akil baligh, yang mana seorang sedang mencari jati dirinya. Rumyang berasal dari kata *harum* dan *miyang*. Harum yang berarti bau yang wangi dan miyang yang berarti pergi.

Rumyang menyampaikan bahwa seorang manusia harus meninggalkan kesan yang baik ketika ia sudah pergi atau meninggal dunia. Manusia yang harus meninggalkan bau yang harum ketika ia meninggal dunia. Terdapat arti lain dari Rumyang, yang mana berasal dari kata *Harum dan Hyang*. Hyang berarti Tuhan yang maha esa. Menjelaskan bahwa seorang manusia juga harus selalu mengharumkan nama Tuhan yang Maha Esa. Mengharumkan nama Allah SWT dengan cara berdzikir dan berdo'a kepada-Nya.

4. Topeng Tumenggung

Tumenggung penggambaran tentang manusia yang bijaksana. Tahap kehidupan seorang manusia dewasa yang memiliki tanggung jawab dan sudah lebih dewasa. Tumenggung yang berasal dari kata tumen/temen/temenan yang berarti sungguh-sungguh dan Gung yang berarti Agung. Gerakan Topeng Tumenggung lebih tegas dan berenergi, yang mencerminkan ketegasan dan kebijaksanaan dari lakon Tumenggung sendiri.

Tumenggung juga dicerminkan sebagai sosok prajurit yang memiliki sifat bijaksana dan juga tegas dalam mengambil keputusan. Penggambaran sosok prajurit yang memiliki dedikasi penuh dan loyalitas layaknya seorang pahlawan. Sifat-sifat ini ditujukan agar masyarakat dapat meniru sosok Tumenggung ini. Topeng ini juga menyampaikan pesan tentang pentingnya hubungan sesama manusia dan mengembangkan nilai Silih Asih, Silih Asah dan Silih Asuh, yang berarti Saling Mengasihi, Saling Mengingat dan Saling Menjaga.

5. Topeng Kelana

Topeng Kelana adalah tahap terakhir dari kelima wanda Tari Topeng dan juga tahap terakhir dari kehidupan manusia, yaitu usia senja. Topeng Kelana menggambarkan kemarahan dan angkara murka dari seorang penguasa. Dengan pakaian dan topeng yang didominasi berwarna merah mencerminkan kemarahan dan kemurkaan seseorang. Topeng Kelana juga sering disebut sebagai jelmaan dari Rahwana.

Kelana yang berasal dari kata *Kala Ana* yang mana artinya adalah selagi ada. Menggambarkan seorang penguasa yang memiliki prinsip “selagi ada” atau selagi dia berkuasa, jadi dia dapat melakukan hal-hal dia inginkan. Tari Topeng Kelana menunjukkan “sisi gelap” dari seorang manusia. Sisi gelap seperti memiliki sifat ambisi yang haus akan hasrat duniawi.

Kelana tidak hanya topeng yang menunjukkan sisi gelap dari sifat manusia tetapi juga memiliki makna positif yang disampaikan. Kelana sendiri berarti Kembara atau Mencari. Yang mana manusia dalam menjalani kehidupan harus mencari atau *ikhtiar* dalam menjalani kehidupan dan mencari rezeki.

Namun saat ini masyarakat tidak begitu memahami pesan apa yang disampaikan oleh Tari Topeng dalam setiap pertunjukannya. Terkikisnya pengetahuan ini pun menjadi pemicu terjadinya degradasi makna dari Tari Topeng. Perubahan makna yang bermula dari sebuah tuntunan yang mengajarkan tentang nilai-nilai Islam, kini hanya menjadi tontonan semata tanpa tahu nilai-nilai apa yang terkandung didalamnya. Peran Tari Topeng Cirebon dahulu menjadi sangat penting karena berandil besar dalam penyebaran Islam di wilayah Cirebon. Seiring perkembangan zaman dan terjadinya komodifikasi budaya yang mana kebudayaan harus mengikuti arus globalisasi agar tetap bertahan.

Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Tari Topeng Cirebon mengajarkan tentang bagaimana seorang muslim untuk menjadi kepribadian yang baik. Tari Topeng mengajarkan tentang bagaimana seseorang untuk berpegang teguh pada Tuhan yang Maha Esa, menjadi pribadi yang tahan terhadap godaan apapun dan lainnya. Makna-makna Tari Topeng ini penting untuk diketahui oleh masyarakat, karena dapat membawa dampak positif terhadap penontonnya. Dengan mengetahui makna-makna dari Tari Topeng ini tidak hanya membawa efek positif tetapi juga membantu Tari Topeng untuk mempertahankan tujuan dan identitas dari Tari Topeng itu sendiri.

Karya ini bermaksud untuk membuka kembali pikiran masyarakat ketika menonton Tari Topeng Cirebon. Dengan harapan masyarakat dapat melihat Tari Topeng dengan sudut pandang yang lain, yaitu melihat Tari Topeng sebagai kesenian yang dapat menjadi tuntunan bukan hanya sekedar hiburan semata.

3. Analisis SWOT Film Dokumenter Topeng

Film dokumenter Topeng tentunya memiliki beberapa kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*). Berikut merupakan uraian dari analisis SWOT film dokumenter Topeng.

<i>Strengths</i>	<i>Weaknesses</i>
<p>Teknis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penataan Kamera / Sinematografi dilakukan dengan baik 2. Audio atau narasi yang jelas dan jernih <p>Subtansi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Film dokumenter pertama yang mengungkap makna-makna tersembunyi dari Tari Topeng Cirebon. 2. Film dokumenter yang menjelaskan makna-makna <i>islamic value</i> yang terkandung dalam Tari Topeng Cirebon 	<p>Teknis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya informasi visual yang sesuai dengan narasi yang disampaikan <p>Subtansi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konflik atau permasalahan dalam cerita kurang dikupas lebih dalam 2. Film ini cenderung normatif yang mana hanya membahas permukaan suatu masalah

<i>Opportunities</i>	<i>Threats</i>
<p>Teknis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Film ini dapat diperbanyak untuk keperluan Dinas Kebudayaan sebagai sarana informasi dan juga dapat menjadi media publikasi bagi Tari Topeng Cirebon 2. Film ini memiliki peluang untuk menggunakan maestro dalam mengungkap dan memperagakan Tari Topeng Cirebon secara detail <p>Subtansi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Film ini memiliki peluang untuk lebih menjelaskan Tari Topeng lebih detail. 2. Film ini dapat menjadi pemantik untuk membuka diskusi masyarakat tentang pemaknaan Tari Topeng Cirebon 3. Dapat mengetahui resepsi masyarakat ketika menonton film ini 	<p>Teknis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya apresiasi film dokumenter dan forum diskusi di Kota Cirebon <p>Subtansi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Film ini bisa saja dibuat dengan cerita yang lebih berfokus dalam membahas permasalahan yang ada 2. Minimnya pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai isu Tari Topeng Cirebon

Penutup

Dalam proses pembuatan karya ini, penulis menjadi mengerti tentang bagaimana pentingnya sebuah kesenian tari harus dipertahankan, khususnya Tari Topeng Cirebon. Kesenian tari selain Tari Topeng Cirebon, mungkin mengalami masalah yang sama, yaitu terjadinya degradasi pada kesenian tersebut. Dengan pembuatan karya ini, diharapkan penulis dapat membuat penonton lebih terbuka pikirannya dan dapat mengingat kembali makna sesungguhnya dari sebuah kesenian tari. Penulis juga belajar bagaimana perjuangan seorang pelaku seni untuk mempertahankan kesenian yang diwariskan kepadanya.

Tujuan dari film Topeng ini adalah untuk mengungkap bagaimana sebuah kesenian tari menyampaikan pesan-pesan mengenai kehidupan dan nilai-nilai Islam dengan menggunakan komunikasi non-verbal atau gerakan dalam proses penyampaiannya. Gerakan yang dibuat sedemikian rupa dengan makna-makna yang dapat membawa dampak positif bagi kehidupan sehari-hari masyarakat. Kelima Wanda Tari Topeng yang menyampaikan proses kehidupan manusia dan mengandung nilai-nilai Islam didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Atmaja, Yoga, Abduh Aziz, Roem Topatimasang. *Video Komunitas*. 2007. Yogyakarta: Insist Press.
- Biran, H. Misbach Yusa. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. 2010. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ.
- Effendy, Heru. *Industri Perfilman Indonesia*. 2008. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi (Edisi Revisi)*. 2008. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Goodall JR, H.L, Sandra Goodall, Jill Schiefelbein. *Business and Professional Communication in The Global Workspace Third Edition*. 2010. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Kundhi. *Cara Cepat Menguasai Video Shooting*. 2009. Yogyakarta: Leutika.
- Mascelli, Joseph V. *The Five C's of Cinematography*, H.Misbach Yusa Biran. 2010. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ.
- Morissan, Andy Corry Wardhani, Farid Hamid. *Teori Komunikasi Massa*. 2010. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

Morissan. *Teori Komunikasi*. 2013. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. 2015. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*. 2007. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Peransi, David Albert. *Film/Media/Seni*. 2005. Jakarta: FFTV-IKJ Press.

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. 2012. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Tanzil, Chandra, Rhino Ariefiansyah, Tonny Trimarsanto. *Pemula dalam Film Dokumenter : Gampang-gampang Susah*. 2010. Jakarta: InDocs.

Umbara, Diki dan Wahyu Wary Pintoko. *How to be a Cameraman : Panduan menjadi Cameraman Handal*. 2009. Motion Publishing.

Internet :

Soekardi, Tira. (2009). *Sejarah Perkembangan Topeng Cirebon*.
<http://mamahtira.blogspot.co.id/2009/12/sejarah-perkembangan-topeng-cirebon.html>.
akses 26 Desember 2016.

Skripsi/Karya :

Kurniawan, Vicky Hendri. (2014). *Penyutradaraan Film Dokumenter "Tumiran" dengan Gaya Performative*. Televisi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Rozie, Robby Fachru. (2015). *Penyutradaraan Film Dokumenter "Bumi Rafflesia" Dengan Gaya Expository*. Televisi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Rohmanto, Johan. (2015). *Penyutradaraan Film Dokumenter "Catatan Kaki" dengan Gaya Expository*. Televisi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Santoso, Bowo. (2014). *Penciptaan Program Dokumenter "Budayaku" Episode "Abdi Dalem" Dengan Gaya Expository*. Televisi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Verakandhi, Diyah. (2014). *Penyutradaraan Film Dokumenter "Hamemayu Hayuning Bawana" Dengan Menggunakan Gaya Performative*. Televisi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.